

PENGARUH KONDISI EKONOMI DAN AKSESIBILITAS INTERNET TERHADAP PERKEMBANGAN INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH DI INDONESIA

Oleh :

Dinda Hairunnisa Baba

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo
email: dindahairunnisababa@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 14 April 2026

Revisi, 20 September 2026

Diterima, 23 September 2026

Publish, 24 September 2026

Kata Kunci :

Kondisi Ekonomi,
Aksesibilitas Internet,
Perkembangan,
IKM.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi ekonomi yang diukur melalui pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi serta aksesibilitas internet terhadap perkembangan IKM di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal. Populasi penelitian mencakup seluruh provinsi di Indonesia sebanyak 38 provinsi, dengan sampel sebanyak 34 provinsi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan ketersediaan data periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Instrumen penelitian berupa dokumentasi data statistik terkait pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi, aksesibilitas internet, dan perkembangan IKM. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi data panel dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi, dan aksesibilitas internet secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan IKM di Indonesia. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan IKM. Kondisi ekonomi yang baik serta meningkatnya aksesibilitas internet mampu mendorong peningkatan produktivitas, perluasan pasar, dan efisiensi usaha IKM. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya pemerataan pembangunan ekonomi dan infrastruktur digital dalam mendukung perkembangan IKM. Disarankan kepada pemerintah untuk meningkatkan pemerataan akses internet serta memperkuat kebijakan ekonomi yang mendukung pengembangan IKM di seluruh wilayah Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Dinda Hairunnisa Baba

Afiliasi: Universitas Negeri Gorontalo

Email: dindahairunnisababa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar dalam struktur perekonomian global, termasuk di negara berkembang seperti Indonesia. Internet tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi infrastruktur ekonomi yang mampu menurunkan biaya transaksi, mempercepat arus informasi, serta memperluas

jangkauan pasar. Dalam perspektif ekonomi modern, teknologi digital bahkan dipandang sebagai faktor produksi baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, khususnya bagi usaha berskala mikro dan kecil yang memiliki keterbatasan modal, akses pasar, dan sumber daya (World Bank, 2023). Transformasi digital ini juga mendorong lahirnya inovasi di sektor keuangan, seperti sistem pembayaran digital berbasis QRIS, yang memberikan

kemudahan dalam transaksi, meningkatkan transparansi, serta mempercepat perputaran ekonomi di tingkat pelaku usaha.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren pemulihan yang cukup kuat setelah tekanan pandemi COVID-19. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita masyarakat Indonesia mengalami peningkatan yang konsisten selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020, pengeluaran per kapita berada pada tingkat yang relatif rendah akibat kontraksi ekonomi, namun mengalami peningkatan secara bertahap hingga tahun 2024 seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi dan meningkatnya konsumsi rumah tangga. Selain itu, pendapatan per kapita Indonesia juga meningkat dari sekitar US\$3.919,5 pada tahun 2020 menjadi sekitar US\$4.919,9 pada tahun 2023, dan mencapai kisaran US\$4.958–4.960 pada tahun 2024, yang mencerminkan perbaikan kesejahteraan masyarakat secara agregat (BPS RI, 2025). Pertumbuhan ekonomi nasional yang kembali stabil pada kisaran 5 persen sejak tahun 2022 semakin memperkuat indikasi bahwa aktivitas ekonomi domestik telah kembali bergerak secara positif.

Sejalan dengan perkembangan ekonomi tersebut, akses terhadap teknologi digital juga mengalami peningkatan yang signifikan. Persentase rumah tangga yang mengakses internet meningkat dari 67,64 persen pada tahun 2020 menjadi 86,36 persen pada tahun 2024 (BPS RI, 2024). Peningkatan ini menunjukkan bahwa teknologi digital semakin terintegrasi dalam kehidupan masyarakat dan berpotensi menjadi pendorong utama aktivitas ekonomi berbasis digital. Namun demikian, peningkatan akses tersebut belum sepenuhnya merata antarwilayah. Provinsi dengan tingkat urbanisasi dan infrastruktur yang lebih maju cenderung memiliki tingkat akses internet yang lebih tinggi dibandingkan daerah dengan keterbatasan geografis dan infrastruktur. Ketimpangan ini berimplikasi pada perbedaan kemampuan daerah dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung aktivitas ekonomi, termasuk dalam pengembangan industri mikro dan kecil (OECD, 2023).

Industri mikro dan kecil (IMK) memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini tidak hanya menjadi penyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak utama ekonomi daerah serta sarana pemerataan pembangunan. Data menunjukkan bahwa jumlah industri skala mikro dan kecil di Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir, dari 8.419.634 unit usaha pada tahun 2020, menurun menjadi 8.325.376 unit pada tahun 2021, kemudian meningkat hingga mencapai 9.001.168 unit pada tahun 2023 sebelum kembali menurun menjadi 8.826.888 unit pada tahun 2024 (BPS RI, 2025). Fluktuasi ini menunjukkan

bahwa sektor IMK sangat responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan usaha. Selain itu, peningkatan PDRB per kapita dari 55.535,13 ribu rupiah pada tahun 2020 menjadi 84.343,74 ribu rupiah pada tahun 2024 mencerminkan adanya perbaikan kondisi ekonomi secara agregat, meskipun distribusinya belum merata antarwilayah (BPS RI, 2024).

Meskipun berbagai indikator ekonomi dan digitalisasi menunjukkan tren yang positif, pemanfaatan teknologi digital dalam mendorong perkembangan IMK tidak selalu berjalan optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya kesenjangan dalam kualitas sumber daya manusia, tingkat pendidikan, serta kondisi sosial ekonomi antarwilayah. Tingkat pendidikan, misalnya, menjadi faktor penting dalam menentukan kemampuan pelaku usaha dalam mengadopsi teknologi, mengelola usaha secara efisien, serta mengambil keputusan ekonomi yang rasional (Todaro & Smith, 2021). Di sisi lain, tingkat kemiskinan dan pengeluaran per kapita sebagai indikator kesejahteraan masyarakat juga menunjukkan hubungan yang kompleks terhadap perkembangan IMK, di mana pengaruhnya tidak selalu bersifat langsung maupun linear.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa dampak teknologi digital terhadap kinerja usaha sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi wilayah dan kesiapan pelaku usaha. Wilayah dengan tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang stabil cenderung memiliki lingkungan usaha yang lebih kondusif, sehingga pelaku usaha lebih mampu memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas pasar (Cirera et al., 2021; World Bank, 2022). Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa peningkatan aksesibilitas internet dan digitalisasi keuangan berkorelasi positif dengan peningkatan produktivitas dan nilai tambah usaha kecil dan menengah, meskipun besarnya pengaruh tersebut sangat bergantung pada konteks wilayah dan kapasitas pelaku usaha (Bhattacharya & Grover, 2023).

Namun demikian, kajian empiris yang secara khusus menguji pengaruh digitalisasi keuangan dan faktor sosial demografi terhadap perkembangan industri mikro dan kecil di Indonesia masih relatif terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan lintas wilayah. Padahal, Indonesia memiliki karakteristik wilayah yang sangat beragam, baik dari sisi ekonomi, infrastruktur, maupun kualitas sumber daya manusia, yang berpotensi memengaruhi dinamika perkembangan IMK. Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan analisis yang lebih komprehensif guna memahami bagaimana interaksi antara digitalisasi keuangan, pendidikan, kemiskinan, dan pengeluaran per kapita memengaruhi perkembangan IMK.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis

pengaruh digitalisasi keuangan dan faktor sosial demografi terhadap perkembangan industri mikro dan kecil di Indonesia. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan literatur ekonomi pembangunan dan ekonomi digital, tetapi juga menjadi dasar dalam perumusan kebijakan yang lebih inklusif, adaptif, dan berbasis bukti dalam mendukung penguatan sektor IMK sebagai tulang punggung perekonomian nasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal untuk menganalisis pengaruh kondisi ekonomi dan aksesibilitas internet terhadap perkembangan industri kecil dan menengah (IKM) di Indonesia. Penelitian memanfaatkan data sekunder berbentuk data panel, yaitu gabungan data runtut waktu (time series) dan data antarwilayah (cross section) selama periode 2020–2024. Populasi penelitian mencakup seluruh 38 provinsi di Indonesia, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan ketersediaan data yang lengkap dan konsisten selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, empat provinsi hasil pemekaran, yaitu Papua Barat Daya, Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan, tidak diikutsertakan, sehingga sampel penelitian terdiri atas 34 provinsi. Data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), yang meliputi data pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi, aksesibilitas internet, dan perkembangan IKM.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan IKM, sedangkan variabel independennya meliputi pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi, dan aksesibilitas internet. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui statistik deskriptif, uji stasioneritas data secara deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan model memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi data panel untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap perkembangan IKM, baik secara parsial melalui uji t maupun secara simultan melalui uji F, serta diperkuat dengan koefisien determinasi (Adjusted R Square) untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik deskriptif menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan antar provinsi di Indonesia pada variabel penelitian. Pendapatan per

kapita tertinggi terdapat di DKI Jakarta dengan rata-rata sebesar Rp2.541.193,86, sedangkan terendah di Nusa Tenggara Timur sebesar Rp891.209,57, yang mencerminkan adanya kesenjangan ekonomi antar wilayah. Pada variabel pertumbuhan ekonomi, Maluku Utara memiliki rata-rata tertinggi sebesar 15,87%, sementara Bali terendah sebesar 0,85%, dengan nilai minimum mencapai -9,34% dan maksimum 22,94%. Aksesibilitas internet juga menunjukkan ketimpangan, di mana DKI Jakarta memiliki rata-rata tertinggi sebesar 96,07% dan Papua terendah sebesar 45,27%, dengan rentang nilai dari 35,14% hingga 98,18%. Sementara itu, perkembangan IKM tertinggi tercatat di DKI Jakarta sebesar Rp300.783,80 dan terendah di Nusa Tenggara Timur sebesar Rp21.924,00, yang menunjukkan bahwa daerah dengan kondisi ekonomi dan akses digital yang lebih baik cenderung memiliki perkembangan IKM yang lebih tinggi.

Secara temporal, selama periode 2020–2024 seluruh variabel menunjukkan tren yang cenderung meningkat. Rata-rata pendapatan per kapita meningkat dari Rp1.252.577,89 pada tahun 2020 menjadi Rp1.508.841,35 pada tahun 2024. Pertumbuhan ekonomi sempat mengalami kontraksi pada tahun 2020 sebesar -1,24%, namun kemudian meningkat hingga mencapai 5,58% pada tahun 2024. Aksesibilitas internet juga meningkat secara konsisten dari 75,29% menjadi 90,47%, yang menunjukkan semakin luasnya pemanfaatan teknologi digital. Sejalan dengan itu, perkembangan IKM juga mengalami peningkatan dari rata-rata Rp62.068,68 pada tahun 2020 menjadi Rp86.692,24 pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan kondisi ekonomi dan peningkatan akses digital turut mendorong pertumbuhan sektor IKM di Indonesia.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi yang diperlukan. Hasil uji stasioneritas menunjukkan bahwa data berfluktuasi relatif stabil sepanjang periode 2020–2024 tanpa tren yang tajam, sehingga dapat dikatakan cukup stabil. Selanjutnya, uji normalitas melalui grafik Normal P–P Plot menunjukkan bahwa residual menyebar di sekitar garis diagonal, yang menandakan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa pendapatan per kapita memiliki hubungan linier positif yang cukup kuat terhadap perkembangan IKM dengan nilai R^2 sebesar 0,588, sedangkan aksesibilitas internet memiliki hubungan linier positif dengan R^2 sebesar 0,204, dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan yang lemah dengan R^2 sebesar 0,024. Uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak adanya pola tertentu pada sebaran residual, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu, uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson

sebesar 1,662 yang berada dalam rentang 1,5–2,5, sehingga tidak terdapat autokorelasi. Dengan demikian, seluruh asumsi klasik telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Tabel 1. Regresi Linear Berganda Pengaruh Digitalisasi Keuangan dan Faktor Sosial Demografi Terhadap Perkembangan Industri Mikro dan Kecil

Variabel	Koefisien (B)	Std. Error
Konstanta	-15,552	1,980
Pendapatan per Kapita	1,844	0,148
Pertumbuhan Ekonomi	0,014	0,007
Aksesibilitas Internet	0,006	0,003

Sumber: Olahan SPSS (2026)

Tabel 1 menunjukkan hasil estimasi regresi data panel mengenai pengaruh pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi, dan aksesibilitas internet terhadap perkembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh persamaan regresi $Y_{it} = -15,552 + 1,844X_{1it} + 0,014X_{2it} + 0,006X_{3it} + \varepsilon_{it}$. Nilai konstanta sebesar -15,552 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, maka perkembangan IKM cenderung menurun sebesar 15,552 satuan. Variabel pendapatan per kapita memiliki koefisien sebesar 1,844 yang menunjukkan pengaruh positif dan paling dominan terhadap perkembangan IKM, artinya setiap peningkatan satu satuan pendapatan per kapita akan meningkatkan perkembangan IKM sebesar 1,844 satuan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh positif dengan koefisien sebesar 0,014, meskipun kontribusinya relatif kecil. Demikian pula, aksesibilitas internet menunjukkan pengaruh positif dengan koefisien sebesar 0,006, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat akses internet, maka perkembangan IKM cenderung meningkat seiring dengan pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas usaha.

Tabel 2. Uji Parsial Pengaruh Kondisi Ekonomi dan Aksesibilitas Internet terhadap Perkembangan Industri Kecil dan Menengah di Indonesia

Variabel	R Square Parsial	t-hitung	Sig.	Keterangan
Pendapatan per Kapita	0,577	12,445	0,000	Signifikan
Pertumbuhan Ekonomi	0,024	2,010	0,046	Signifikan
Aksesibilitas Internet	0,204	2,010	0,046	Signifikan

Sumber: Olahan SPSS (2026)

Tabel 2 menunjukkan hasil uji parsial (uji t) pengaruh pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi, dan aksesibilitas internet terhadap perkembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Indonesia. Variabel pendapatan per kapita memiliki nilai t-hitung sebesar 12,445 yang lebih besar dari t-tabel 1,96, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan IKM dan menjadi variabel paling dominan dengan kontribusi sebesar 57,7% ($R^2 = 0,577$). Selanjutnya, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai t-hitung sebesar 2,010 dengan signifikansi $0,046 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa

variabel ini juga berpengaruh signifikan, namun dengan kontribusi yang relatif kecil yaitu sebesar 2,4% ($R^2 = 0,024$). Demikian pula, aksesibilitas internet menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,010 dengan signifikansi $0,046 < 0,05$, sehingga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan IKM dengan kemampuan menjelaskan variasi sebesar 20,4% ($R^2 = 0,204$).

Tabel 3. Uji Stimultan Pengaruh Kondisi Ekonomi dan Aksesibilitas Internet terhadap Perkembangan Industri Kecil dan Menengah di Indonesia

Variabel	f-hitung	Sig.	Keterangan
Pendapatan per Kapita	81,915	0,000	Signifikan
Pertumbuhan Ekonomi			
Aksesibilitas Internet			

Sumber: Olahan SPSS (2026)

Tabel 3 menunjukkan nilai F-hitung (81,915) lebih besar dibandingkan nilai F-tabel (2,60). Selain itu, nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi, dan aksesibilitas internet berpengaruh signifikan terhadap perkembangan Industri Kecil dan Menengah di Indonesia..

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi Pengaruh Kondisi Ekonomi dan Aksesibilitas Internet terhadap Perkembangan Industri Kecil dan Menengah di Indonesia

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,773 ^a	0,597	0,590	0,36710

Sumber: Olahan SPSS (2026)

Tabel tersebut menunjukkan hasil uji koefisien determinasi pengaruh kondisi ekonomi dan aksesibilitas internet terhadap perkembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Indonesia. Nilai R Square sebesar 0,597 mengindikasikan bahwa 59,7% variasi perkembangan IKM dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi, dan aksesibilitas internet dalam model penelitian, sedangkan sisanya sebesar 40,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Setelah disesuaikan, nilai Adjusted R Square sebesar 0,590 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi IKM tetap tergolong kuat, yaitu sebesar 59,0%. Selain itu, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,773 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel independen dengan perkembangan IKM, serta nilai Std. Error of the Estimate sebesar 0,36710 menandakan tingkat kesalahan estimasi yang relatif kecil, sehingga model regresi dapat dikatakan cukup baik dalam memprediksi perkembangan IKM di Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap Perkembangan Industri Kecil dan Menengah di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dan uji parsial (uji t), pendapatan per kapita terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM)

di Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai t-hitung sebesar 12,445 yang jauh lebih besar dari t-tabel 1,96, serta nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, koefisien regresi sebesar 1,844 menunjukkan bahwa setiap kenaikan pendapatan per kapita akan diikuti oleh peningkatan perkembangan IKM. Nilai R Square parsial sebesar 0,577 juga menegaskan bahwa variabel ini mampu menjelaskan lebih dari separuh variasi perkembangan IKM, sehingga dapat dikatakan sebagai faktor yang paling dominan dalam penelitian ini.

Jika dilihat dari kondisi di lapangan, perbedaan pendapatan per kapita antarprovinsi di Indonesia masih cukup besar. DKI Jakarta, misalnya, memiliki rata-rata pendapatan per kapita tertinggi sebesar Rp2.541.193,86, sedangkan Nusa Tenggara Timur hanya sebesar Rp891.209,57. Perbedaan ini sejalan dengan perkembangan IKM di masing-masing daerah, di mana wilayah dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki aktivitas IKM yang lebih berkembang. Pola ini juga terlihat secara geografis, di mana wilayah barat Indonesia, khususnya Pulau Jawa, relatif lebih maju dibandingkan wilayah timur, sehingga menunjukkan adanya ketimpangan pembangunan ekonomi antarwilayah.

Dalam konteks yang lebih spesifik, kondisi di Provinsi Gorontalo juga mencerminkan hal yang sama. Dengan rata-rata pendapatan per kapita sebesar Rp1.169.645,93 dan perkembangan IKM sebesar Rp39.849,00, posisi Gorontalo masih berada di bawah rata-rata nasional. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan pendapatan masyarakat dapat berdampak pada rendahnya daya beli dan terbatasnya pasar bagi produk IKM. Namun demikian, secara umum tren nasional menunjukkan adanya peningkatan pendapatan per kapita dari Rp1.252.577,89 pada tahun 2020 menjadi Rp1.508.841,35 pada tahun 2024, yang diikuti oleh peningkatan perkembangan IKM. Kondisi ini semakin memperkuat bahwa peningkatan pendapatan masyarakat berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sektor IKM.

Secara teori, pendapatan per kapita sering digunakan sebagai indikator utama untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Ketika pendapatan meningkat, daya beli masyarakat juga ikut meningkat, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa, termasuk produk IKM, menjadi lebih besar. Hal ini memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk meningkatkan produksi, memperluas usaha, dan meningkatkan kualitas produk. Selain itu, pendapatan yang lebih tinggi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk berinvestasi dan lebih berani mengambil risiko dalam kegiatan usaha. Dalam kerangka pembangunan ekonomi, kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan per kapita menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan sektor usaha kecil dan menengah

(Todaro & Smith, 2020; Kementerian PPN/Bappenas RI, 2021).

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya. Studi oleh Sari dan Prasetyo (2021) serta Nugroho et al. (2022) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat berkontribusi signifikan terhadap kinerja UMKM. Selain itu, penelitian Putri dan Setiawan (2023) serta Beck dan Cull (2022) juga menegaskan bahwa pertumbuhan pendapatan per kapita berkaitan erat dengan perkembangan usaha kecil melalui peningkatan daya beli dan kemampuan pembiayaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan per kapita tidak hanya menjadi indikator ekonomi, tetapi juga berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan lingkungan usaha yang lebih kondusif bagi perkembangan IKM di Indonesia.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Perkembangan Industri Kecil dan Menengah di Indonesia

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), pertumbuhan ekonomi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 2,010 yang lebih besar dari t-tabel 1,96, serta nilai signifikansi sebesar 0,046 yang lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi sebesar 0,014 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh peningkatan perkembangan IKM, meskipun dalam besaran yang relatif kecil. Hal ini juga diperkuat oleh nilai R Square parsial sebesar 0,024, yang menunjukkan bahwa kontribusi pertumbuhan ekonomi terhadap variasi perkembangan IKM hanya sebesar 2,4%, sehingga pengaruhnya tidak sebesar variabel lain dalam model.

Jika dilihat dari data deskriptif, pertumbuhan ekonomi antarprovinsi di Indonesia menunjukkan variasi yang cukup lebar. Maluku Utara mencatat rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 15,87%, sementara Bali memiliki rata-rata terendah sebesar 0,85%. Secara umum, pertumbuhan ekonomi nasional berada pada kisaran 3–4% selama periode penelitian, yang mencerminkan kondisi pemulihan ekonomi pascapandemi. Meskipun demikian, perbedaan pertumbuhan ekonomi ini tidak selalu diikuti oleh perbedaan perkembangan IKM yang sebanding, yang menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya tidak selalu kuat.

Secara spasial, fenomena ini terlihat cukup jelas. Provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tinggi seperti Maluku Utara tidak selalu memiliki perkembangan IKM yang tinggi, di mana nilai perkembangan IKM masih berada pada tingkat menengah. Sebaliknya, wilayah seperti DKI Jakarta dan Jawa Timur justru menunjukkan perkembangan IKM yang lebih tinggi meskipun tingkat pertumbuhan ekonominya tidak setinggi Maluku Utara. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung menentukan

perkembangan IKM, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti struktur ekonomi, tingkat industrialisasi, serta dukungan infrastruktur dan pasar.

Dalam konteks daerah, kondisi ini juga terlihat di Provinsi Gorontalo yang memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 3,01%, mendekati rata-rata nasional. Namun, perkembangan IKM di wilayah ini belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya mampu mendorong sektor IKM secara optimal. Secara temporal, pertumbuhan ekonomi nasional sempat mengalami kontraksi pada tahun 2020 sebesar -1,24%, kemudian pulih hingga mencapai 5,58% pada tahun 2024, yang diikuti oleh peningkatan perkembangan IKM, meskipun tidak selalu sejalan secara langsung antarwilayah.

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi yang dapat menciptakan peluang pasar bagi pelaku IKM melalui peningkatan permintaan barang dan jasa. Namun, pengaruhnya seringkali tidak langsung dan bergantung pada distribusi pendapatan, struktur ekonomi, serta kebijakan yang mendukung sektor usaha kecil. Hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi dan transformasi struktural yang menyatakan bahwa dampak pertumbuhan terhadap usaha kecil cenderung terbatas jika tidak diiringi dengan kebijakan yang berpihak pada UMKM (Mankiw et al., 2021; Rodrik, 2021). Temuan ini juga didukung oleh berbagai studi empiris yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap UMKM, tetapi dengan kekuatan yang relatif lebih lemah dibandingkan faktor kesejahteraan masyarakat (Rahmawati & Hidayat, 2021; OECD, 2023).

Pengaruh Aksesibilitas Internet terhadap Perkembangan Industri Kecil dan Menengah di Indonesia

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), aksesibilitas internet terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai t-hitung sebesar 2,010 yang lebih besar dari t-tabel 1,96, serta nilai signifikansi sebesar 0,046 yang lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi sebesar 0,006 menunjukkan bahwa peningkatan akses internet akan diikuti oleh peningkatan perkembangan IKM, meskipun dalam skala yang relatif kecil. Nilai R Square parsial sebesar 0,204 juga menunjukkan bahwa aksesibilitas internet mampu menjelaskan 20,4% variasi perkembangan IKM, sehingga dapat dikatakan memiliki pengaruh yang cukup berarti, meskipun tidak sebesar pendapatan per kapita.

Jika dilihat dari data deskriptif, tingkat aksesibilitas internet di Indonesia masih menunjukkan perbedaan yang cukup besar antarprovinsi. DKI Jakarta memiliki tingkat akses tertinggi sebesar 96,07%, sementara Papua terendah

sebesar 45,27%. Secara umum, sebagian besar provinsi berada pada kisaran 80–85%, meskipun wilayah timur Indonesia masih tertinggal. Perbedaan ini juga tercermin pada perkembangan IKM, di mana daerah dengan akses internet yang lebih baik cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usaha melalui pemanfaatan teknologi digital.

Secara spasial, wilayah dengan akses internet tinggi umumnya terkonsentrasi di Indonesia bagian barat dan daerah perkotaan seperti DKI Jakarta, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Timur, yang juga memiliki perkembangan IKM yang relatif lebih tinggi. Sebaliknya, wilayah seperti Papua dan Nusa Tenggara Timur menunjukkan akses internet yang lebih rendah dan diikuti oleh perkembangan IKM yang relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan digital antarwilayah yang berpengaruh terhadap kemampuan daerah dalam mengembangkan sektor IKM. Namun demikian, hubungan ini tidak selalu bersifat linear, karena terdapat daerah seperti Gorontalo yang memiliki akses internet cukup baik (84,30%) tetapi perkembangan IKM-nya masih relatif rendah, yang menunjukkan bahwa akses saja belum cukup tanpa diimbangi kemampuan pemanfaatan teknologi.

Secara temporal, aksesibilitas internet di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, dari 75,29% pada tahun 2020 menjadi 90,47% pada tahun 2024. Peningkatan ini diikuti oleh kenaikan perkembangan IKM, yang menunjukkan bahwa akses internet berperan dalam mendorong transformasi digital sektor usaha kecil. Secara umum, internet memberikan kemudahan bagi pelaku usaha dalam mengakses informasi, memasarkan produk, serta menjangkau konsumen yang lebih luas melalui platform digital. Hal ini menjadikan internet sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing IKM.

Secara teoritis dan empiris, aksesibilitas internet dipandang sebagai faktor pendukung utama dalam pengembangan usaha berbasis digital. Internet memungkinkan pelaku IKM untuk memanfaatkan e-commerce, media sosial, serta sistem manajemen digital yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha (UNCTAD, 2021; OECD, 2023). Namun, dampaknya sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam mengadopsi teknologi, sehingga perlu didukung oleh peningkatan literasi digital dan kebijakan yang mendorong transformasi UMKM (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2022). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa akses internet berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM, tetapi efektivitasnya bergantung pada kapasitas sumber daya manusia dan dukungan kebijakan (Pratama & Lestari, 2021; Sari et al., 2022).

Pengaruh Pendapatan Perkapita, Pertumbuhan Ekonomi dan Aksesibilitas Internet secara Stimultan terhadap Perkembangan Industri Kecil dan Menengah di Indonesia

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) dan uji koefisien determinasi, pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi, dan aksesibilitas internet secara bersama-sama terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai F-hitung sebesar 81,915 yang lebih besar dari F-tabel 2,60, serta nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 (lihat). Nilai R Square sebesar 0,597 menunjukkan bahwa sekitar 59,7% variasi perkembangan IKM dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Selain itu, nilai korelasi (R) sebesar 0,773 mengindikasikan hubungan yang cukup kuat antara variabel independen dan perkembangan IKM.

Hasil regresi juga menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki arah pengaruh yang positif terhadap perkembangan IKM. Persamaan regresi yang dihasilkan memperlihatkan bahwa pendapatan per kapita memiliki koefisien paling besar, sehingga menjadi faktor yang paling dominan dalam mendorong perkembangan IKM (). Sementara itu, pertumbuhan ekonomi dan aksesibilitas internet berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat perkembangan tersebut. Nilai konstanta yang negatif menunjukkan bahwa tanpa dukungan faktor ekonomi dan infrastruktur digital, perkembangan IKM cenderung mengalami penurunan.

Jika dilihat dari kondisi antarprovinsi, terdapat perbedaan yang cukup jelas dalam perkembangan IKM yang dipengaruhi oleh variasi ketiga variabel tersebut. Provinsi seperti DKI Jakarta dengan pendapatan per kapita tinggi, pertumbuhan ekonomi yang stabil, serta akses internet yang luas menunjukkan perkembangan IKM yang jauh lebih tinggi dibandingkan daerah seperti Nusa Tenggara Timur (). Secara spasial, aktivitas IKM lebih terkonsentrasi di wilayah Indonesia bagian barat dan daerah perkotaan, sementara wilayah timur masih menghadapi keterbatasan, yang menunjukkan adanya ketimpangan regional dan kesenjangan digital.

Secara umum, rata-rata pendapatan per kapita di Indonesia berada pada kisaran Rp1,3–1,4 juta, pertumbuhan ekonomi sekitar 3–4%, dan akses internet sekitar 80–85% (). Namun, distribusi ketiga variabel tersebut belum merata antarwilayah. Secara temporal, selama periode 2020–2024 terjadi peningkatan pada seluruh variabel, di mana pendapatan per kapita meningkat dari Rp1.252.577,89 menjadi Rp1.508.841,35, pertumbuhan ekonomi pulih dari –1,24% menjadi 5,58%, dan akses internet meningkat dari 75,29% menjadi 90,47%. Peningkatan ini diikuti oleh kenaikan perkembangan IKM, yang menunjukkan

bahwa perbaikan ekonomi dan digitalisasi berjalan seiring dalam mendorong pertumbuhan sektor ini.

Secara konseptual, perkembangan IKM merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor ekonomi dan struktural. Pendapatan per kapita berperan dalam meningkatkan daya beli masyarakat, pertumbuhan ekonomi menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif, sementara aksesibilitas internet memperluas peluang pasar dan meningkatkan efisiensi usaha. Pendekatan pembangunan ekonomi juga menekankan bahwa sinergi antara kesejahteraan masyarakat dan infrastruktur digital menjadi kunci dalam memperkuat sektor UMKM, sebagaimana dijelaskan dalam kebijakan pembangunan nasional (Kementerian PPN/Bappenas RI, 2021). Selain itu, studi internasional menunjukkan bahwa transformasi digital dan stabilitas ekonomi secara bersama-sama dapat mempercepat pertumbuhan usaha kecil dan menengah (OECD, 2023), sehingga kombinasi ketiga faktor tersebut menjadi fondasi penting bagi perkembangan IKM yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kondisi ekonomi dan aksesibilitas internet terhadap perkembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi, dan aksesibilitas internet memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan IKM, baik secara parsial maupun simultan. Di antara ketiga variabel tersebut, pendapatan per kapita merupakan faktor yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan dan daya beli masyarakat berperan penting dalam mendorong permintaan, perluasan pasar, serta keberlanjutan usaha IKM. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi berperan sebagai faktor pendukung yang menciptakan iklim usaha yang kondusif, meskipun pengaruhnya relatif kecil, dan aksesibilitas internet turut mendukung perkembangan IKM melalui pemanfaatan teknologi digital dalam produksi, pemasaran, dan distribusi, meskipun belum optimal di seluruh wilayah. Secara keseluruhan, perkembangan IKM merupakan hasil interaksi antara kondisi ekonomi masyarakat, dinamika pertumbuhan ekonomi, serta ketersediaan dan pemanfaatan infrastruktur digital. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang terintegrasi, tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga pemerataan pembangunan ekonomi dan infrastruktur digital, khususnya di wilayah yang masih tertinggal. Selain itu, peran universitas dan peneliti juga penting dalam mendukung pengembangan IKM melalui riset, pengabdian, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia, sementara penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas variabel, metode, dan cakupan analisis agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan IKM di Indonesia.

5. REFERENSI

- BPS RI. (2024). *Persentase rumah tangga yang pernah mengakses internet dalam tiga bulan terakhir menurut provinsi, 2020–2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPSRI. (2024). *Produk domestik regional bruto per kapita atas dasar harga berlaku menurut provinsi, 2020–2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS RI. (2025). *Jumlah industri skala mikro dan kecil menurut provinsi, 2020–2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS RI. (2025). *Pengeluaran per kapita sebulan menurut provinsi Indonesia tahun 2020–2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Beck, T., & Cull, R. (2022). Small and medium-sized enterprise finance in developing economies. *World Bank Research Observer*, 37(1), 1–28. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkab006>
- Bhattacharya, S., & Grover, A. (2023). Digital infrastructure and SME growth: Evidence from developing countries. *Journal of Development Economics*, 152, 1–15.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2022). *Peta jalan transformasi digital UMKM Indonesia*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM RI.
- Kementerian PPN/Bappenas RI. (2021). *Pembangunan ekonomi inklusif dan penguatan UMKM di Indonesia*. Jakarta: Bappenas.
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2021). *Pengantar ekonomi makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugroho, A., Wibowo, S., & Hartono, D. (2022). Determinan kinerja UMKM di Indonesia: Analisis data panel provinsi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(2), 145–162. <https://doi.org/10.21002/jepi.v22i2.1532>
- OECD. (2023). *OECD digital economy outlook 2023*. Paris: OECD Publishing.
- Pratama, A. R., & Lestari, E. (2021). Pengaruh pemanfaatan internet terhadap kinerja UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 3(2), 85–98. <https://doi.org/10.23960/jebd.v3i2.412>
- Putri, R. A., & Setiawan, M. (2023). Pemulihan UMKM pascapandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 18(1), 33–49. <https://doi.org/10.20885/jke.vol18.iss1.art3>
- Rahmawati, D., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 45–59. <https://doi.org/10.23917/jep.v19i1.13214>
- Sari, D. P., & Prasetyo, P. E. (2021). Pengaruh pendapatan per kapita terhadap perkembangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 101–115. <https://doi.org/10.23917/jep.v19i2.13745>
- Sari, N. P., Nugroho, B. A., & Widodo, T. (2022). Digitalisasi dan produktivitas UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 55–72. <https://doi.org/10.21002/jepi.v22i1.1509>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2021). *Pembangunan ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- World Bank. (2022). *World development indicators 2022*. Washington, DC: World Bank.
- World Bank. (2023). *World development report 2023: Data for better lives*. Washington, DC: World Bank.